

Merokok, rendahnya tingkat pendidikan dan toleransi glukosa meningkatkan risiko *rheumatoid arthritis*

Data baru yang dipresentasikan di EULAR 2007, *the Annual Congress of Rheumatology* di Barcelona, Spanyol, menyoroti peranan faktor risiko lingkungan dan genetik dalam *rheumatoid arthritis* (RA). Dua studi baru yang dilakukan oleh tim Swedia telah mengidentifikasi merokok, rendahnya tingkat pendidikan formal dan indikator metabolisme tertentu sebagai faktor risiko penting dalam perkembangan RA. Temuan ini bermakna untuk memahami lebih baik faktor risiko RA dan dapat berkontribusi untuk pencegahan dan penanganan penyakit ini di masa depan.

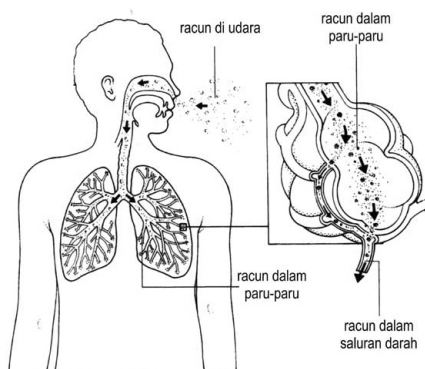
Studi pertama menunjukkan bahwa merokok dan rendahnya tingkat pendidikan formal, seperti pendidikan



sekolah dasar saja vs. status lulusan S1, dapat meningkatkan risiko RA secara independen.

Studi ke dua hampir serupa menyoroti kaitan antara merokok dan RA, tapi berlawanan dengan sebelumnya

yang mencatat hubungan antara RA dengan inflamasi aktif dan gangguan toleransi glukosa, mengamati bahwa toleransi glukosa lebih baik



merupakan prediktor RA. Dalam model multivarian, diketahui kadar glukosa rendah 120 menit setelah tes toleransi glukosa oral dan merokok, keduanya merupakan prediktor independen RA. Oleh karena itu, faktor-faktor seperti diet dan genetik yang mempengaruhi metabolisme dapat berperan penting sebagai bagian dalam penanganan RA.

Dr Ulf Bergstram pimpinan peneliti kedua studi dari *Malmoe University Hospital*, Swedia, mengatakan "Faktor penentu RA di setiap populasi merupakan hal yang kompleks dan seringkali tidak berkaitan. Kedua studi ini membantu kita menambah pengertian pada teka teki besar faktor-faktor risiko penyakit otoimun, yang mengenai kira-kira 1% orang dewasa di seluruh dunia. Kami berharap temuan ini berkontribusi untuk pemahaman lebih baik dalam pencegahan dan penanganan RA. Meskipun temuan toleransi berlawanan dengan studi sebelumnya yang menghubungkan gangguan toleransi terhadap RA, diduga ada mekanisme lain yang mungkin penting beberapa tahun sebelum *onset* RA. Hasil ini akan membuka jalan penelitian penyebab definitif di masa depan."

Kedua studi melibatkan 30.447 orang dalam the *Malmoe Diet and Cancer Study* (MDCS) antara tahun 1991

dan 1996 dan 33.346 orang dalam *Preventive Medicine Program* (PMP) antara tahun 1974 dan 1992. Para peneliti menguji faktor-faktor gaya hidup menggunakan kuesioner swa kelola dan penentuan toleransi glukosa dan kadar lipid oleh profesional kesehatan. Individu-individu yang mengidap RA setelah partisipasi di dalam survei kesehatan dibandingkan terhadap kontrol dari PMP dan MDCS yang tidak mengalami RA, dicocokkan menurut umur, jenis kelamin dan tahun penapisan. ■

Sumber : EULAR 2007, *the Annual Congress of Rheumatology*